

Metafisika Kehadiran dalam Mitos Larangan Membangun Rumah Bertingkat sebagai Kearifan Lokal di Darmaraja-Sumedang

Mochamad Ziaul Haq (1), R. F. Bhanu Viktorahadi (2), Syihabul Furqon (3)
Universitas Katolik Parahyangan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: mziaulhaq@unpar.ac.id, torahadi@unpar.ac.id, syihabul.f@uinsgd.ac.id

Abstrak

Dalam atmosfer tradisional sebuah mitos senantiasa berelasi dengan tiga struktur, alam, manusia dan Tuhan. Sehingga tidak ada mitos yang tidak memiliki titik-titik relasi ketiga hal ini. Namun, dalam dunia di mana hegemoni modernisme mendominasi cara berpikir dan bertindak, sehingga pada gilirannya menciptakan atmosfer modernnya sendiri, titik-titik yang saling bersambungan dalam dunia tradisional terputus satu sama lain. Implikasinya, tatanan kosmos tradisional pecah, terfragmentasi. Dunia tradisional juga memberikan tanda, sekaligus juga jalan pada sejenis upaya penjagaan yang bersifat lembut atas realitas, melalui mitos. Di mana kata kuncinya adalah keselarasan, melalui mitos, tradisi mempertahankan domain alam, manusia dan Tuhan, bekerja secara bersamaan. Dalam konteks inilah penelitian ini hendak menelaah sejauh mana pengaruh mitos masih jadi pedoman (dalam masyarakat Desa Darmaraja-Sumedang) dan mempertahankan relevansinya di hadapan kepungan pengaruh modernisme. Adalah mitos—yang kemudian menjadi kearifan lokal atau anutan kepercayaan—di sana dipertahankan, atau justru dikompromikan dengan keadaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos larangan membangun rumah bertingkat (dalam masyarakat Desa Darmaraja-Sumedang) dipertahankan, dan sekalipun sudah ada yang melanggar mitos ini, secara filosofis dan secara faktual, data menunjukkan kekukuhan mitos.

Kata Kunci: *Metafisika kehadiran, Mitos, Kearifan Lokal, Tradisional, Modern*

Abstract

In the traditional atmosphere, a myth is always related to three structures, nature, man, and God. So there is no myth that does not have the points of the relationship between these three things. However, in a world where the hegemony of modernism dominates the way of thinking and acting, thus creating its own modern atmosphere, the interconnected points of the traditional world are disconnected from each other. The implication is that the order of the traditional cosmos is broken and fragmented. The traditional world also provides a sign, as well as a path to a kind of gentle guarding of reality, through myth. Where the keyword is harmony,

through myth, tradition maintains the domains of nature, man, and God, working simultaneously. It is in this context that this research examines the extent to which myths are still a guide (in the Darmaraja-Sumedang village community) and maintains their relevance in the face of the siege of modernism. It is a myth—which later becomes local wisdom or a belief model—is there to be maintained, or even compromised with the circumstances. This study reveals that the myth of the prohibition of building multi-story houses (in the community of Desa Darmaraja-Sumedang) is maintained, and even though there have been those who have violated this myth, philosophically and factually, the data shows the strength of the myth.

Keywords: Local Wisdom, Traditional, Myth, Modern

A. Pendahuluan

Telah menjadi fakta dalam disiplin antropologi dan fenomenologi bahwa kearifan lokal dalam sistem masyarakat tradisional, merupakan pagar betis bagi krisis—jika tidak dikatakan semua krisis—yang diakibatkan oleh aktivitas manusia modern.¹ Sejak dari penjagaan hutan dengan istilah “hutan larangan” sampai praktik penghitungan astrologi tradisional untuk menandai perubahan iklim dalam hubungannya dengan pendekatan adaptif dengan alam.² Hingga pada hubungan fundamental antara manusia dan Tuhan dalam seluruh ekspresi yang mungkin dalam lingkungan tradisional yang menjaga dua aspek inheren dalam diri manusia: lahir dan batin.³

Krisis yang diakibatkan oleh modernisme dengan filsafat sensualis dan kecenderungan instrumentalismenya menciptakan manusia egois.⁴ Manusia egois dalam prototipe Promethean menemukan dan menganggap dirinya mampu melakukan segalanya dengan dirinya sendiri. Ditambah dengan rasionalisme instrumentalnya ia semakin gigih menyederhanakan banyak hal sebagai sekadar berguna.⁵ Karena gravitasi antroposentrisme ini demikian kuat, dan kebutuhan materialisme manusia kian meningkat dalam term-term pembangunan, maka mental modern manusia mengubah segala yang ada di

¹ Amirullah, *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, h. 1-21

² Sartini & Syafiq Effendhy, *Mitos-Mitos Situs Sakral Alami Dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan*, UGM: Yogyakarta, 2012, h. 20, 38.

³ Syihabul Furqon (dkk), *Ekowisata dan Wisata Religius sebagai Relasi antara Manusia, Alam dan Tuhan*, Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 1, 2021: 1-12, terutama pada h. 11

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, Taylor & Francis: UK, 2005, h. 5

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, h. 37

hadapannya sebagai “yang bisa ditaklukkan” dan pengakuan ontologis hal-hwal tereduksi menjadi “guna”.⁶

Di hadapan pengerdilan ontologis dan apa yang disebut oleh E. F. Schumacher, sebagai “main pukul rata” dan sikap “berpatah arang” terutama pada kenyataan ontologis yang tak tepermanai sekaligus kompleks dan hierarkis, sisi-sisi kehidupan tradisional tetap menjadi pedoman yang bukan main pentingnya dalam kehidupan hari ini.⁷ Sisi kehidupan tradisional ini, dalam bentuknya yang beragama, atau khususnya mitos larangan dalam penelitian ini, lebih membawa implikasi yang positif daripada apa yang dituduhkan dunia dan manusia modern sebagai “terbelakang”. Terutama dalam pandangan hidup, falsafah tradisional, kerap ditemukan berdimensi luas dan berdasar kuat daripada argumen modern sendiri yang melanggar falsafah tersebut. Mengenai bagaimana cara bertatakrama, berbahasa, berperangai antar sesama manusia dimiliki falsafah tradisional dan dimensinya lebih universal dari dimensi universalia yang ditawarkan dunia modern sendiri yang ternyata reduktif.⁸

Sehingga jika dikatakan bahwa modern itu membawa kemajuan, kemajuan yang ditawarkannya tidak lebih menjadi solusi dari dampak sampingannya yang lebih buruk.⁹ Belum ada fakta yang lebih diterima bahwa kemajuan zaman sangat cepat sehingga penemuan-penemuan tidak dalam hitungan tahun, bahkan menit, menggantikan temuan sebelumnya, namun pada saat yang sama di dasar perenungan mendalam manusia betapa temuan-temuan dan kecepatan ini jauh dari kata membawa manusia ke kemajuan. Artinya, kemajuan yang berpadu dengan kecepatan tidak bahkan sama sekali menjawab apa pun aspek terdalam manusia atas makna dengan dimensi kualitatif serta tujuan eksistensialnya. Kecepatan informasi, ketergesaan membangun, tidak lebih membawa manusia ke kearifan sejati melainkan kian menebalkan gejala psikosis manusia modern dengan beban psikologi yang lebih remeh dari abad sebelumnya.¹⁰

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, IRCiSoD: Yogyakarta, 2003, h. 28, 33.

⁷ E. F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, LP3ES: Jakarta, 1981, h. 11

⁸ E. F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, h. 6, 7, 16

⁹ Satria, *Dampak Krisis Iklim* (dalam <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/21309-dampak-krisis-iklim>), diakses pada 1 Desember 2021. Lihat juga dari sisi kritis, Syihabul Furqon, *Kegagalan Modern dalam Menjaga Sumber Air*, dalam www.polariaksemesta.com

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama). INISIASI PRESS: Yogyakarta, 2004, h. 43. Sebuah tilikan lain ditawarkan Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Bentang: Yogyakarta, 2004, h. 3-39, di mana perspektif I-Ching

Dunia tradisional menjadi pagar betis semua, sekalipun jika modern tidak suka istilah pemukulraan seperti ini padahal dia sendiri melakukannya, masalah yang diakibatkan “pembangunan berlebihan” dan percepatan serta pergeseran nilai ke sekadar “guna” dalam nilainya yang rendah.¹¹ Penelitian ini menyorot aspek fundamental dari mitos diurut secara umum sebagai bagian dari dunia tradisional, dan bagaimana mitos ini bekerja, khususnya di desa Darmaraja-Sumedang dalam bentuk larangan membangun rumah bertingkat. Ini memuat rumusan serta pertanyaan penelitian di antaranya; dari titik mana mitos ini bermula dan sejauh mana implikasi dan relevansinya dalam kehidupan di desa tersebut—baik secara filosofis maupun faktual. Dari bangun rancang ini, kemudian ditarik simpulan-simpulan yang memadai terkait subjek ini. Penelitian akan beroperasi di bawah terang metode kualitatif dengan sumber data wawancara dan observasi menggunakan piranti analisis fenomenologi. Dari telaah literatur, sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki titik singgung dengan penelitian ini di antaranya: Sri Dwi Fajarini, Dhanurseto, *Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat*, *Jurnal Professional FIS UNIVED VOL.6 NO.2 Desember 2019*, H. 23-29; Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, *Patanjala VOL. 7 NO. 3 September 2015*: 415 – 430; Artikel, Dadang Hermansyah, *Kisah Malapetaka Dan Mitos Larangan Rumah Bertingkat Di Ciamis*, dalam laman <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3901153/kisah-malapetaka-dan-mitos-larangan-rumah-bertingkat-di-ciamis>. Bandingkan dengan artikel senada Feri Ramdani, di laman <https://www.harapanrakyat.com/2018/03/mitos-larangan-membangun-rumah-dua-lantai-di-karangkamulyan-ciamis/>.

Dengan menilai aspek substansinya, penelitian ini membawa kebaruan dari segi objek material sekalipun secara objek formal bersifat *fix*. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa penelitian ini akan abai pada kebaruan (*novelty*) dari interpretasi dan celah penelitian.

B. Pembahasan

yang ditawarkan Capra, sejauh deklinasi realitas Barat mengantarkan manusia modern pada keharibaan semesta tradisional.

¹¹ Keinsafan akan masalah guna, juga dapat ditemukan dalam Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology*, Garland Publishing, INC: New York & London, 1977. H. 36-37, di mana pertanyaan mendasarnya adalah mengenai hal-ihwal kebendaan (realitas) yang ada di depan manusia sebagai sesuatu yang siap guna.

1. Landasan teori

a. Mitos

Mircea Eliade, sarjanawan fenomenolog mengungkapkan relasi besar kosmos tradisional sebagai bangunan yang disandarkan pada mitos.¹² Mitos ini memiliki relung yang disebut sebagai dimensi-dimensi sakralitas.¹³ Dunia tradisional tidak pernah terpisah dari hubungannya dengan Yang Sakral (the Sacred), untuk juga meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr, dan Yang Transenden.¹⁴ Dalam relasinya dengan Yang Sakral, manusia tradisional membangun suatu jaringan kompleks yang dapat ditemukan dalam bentuk ekspresi dan manifestasi tradisi dalam bentuknya yang dimungkinkan oleh manusia, mulai dari dimensi estetika, doktrin, sampai pada praktik-praktik elementer dalam kehidupan sehari-hari, yang mana semua jaringan ini membentuk pola hubungan dengan Yang Sakral. Dengan ini, secara singkat, dapat dipastikan bahwa aroma dan atmosfer dunia tradisional didasarkan pada Teosentrisme tertentu, alih-alih antroposentrisme.

Pola ini, sekalipun tampak kompleks dapat diringkas menjadi tiga pola besar. Pertama ruang sakral, kedua waktu sakral, ketiga tempat. Dua yang pertama bersifat plastis dan dapat dilacak melalui ekspresi-ekspresi minor. Sementara yang terakhir bersifat baku karena berporos pada titik geografis, atau nisbah tertentu dari falak kosmologi tradisional yang ekspresinya tentu saja dapat dilacak melalui artefak dan tempat peribadatan. Yang pertama dan kedua kondisional, yang terakhir bersifat tetap.

Perlu ditekankan bahwa sekalipun ada klasifikasi dalam relung-relung dunia tradisional, atau tampak bisa diklasifikasikan, bukan berarti bahwa ia tunduk pada keterputusan. Klasifikasi ini sekadar bersifat transisi daripada distingsi tegas, atau bahkan negasi. Dalam semesta tanda tradisional, orang tidak bisa melepaskannya dari konteksnya sebagai yang menyejarah saat itu, kini (secara fenomenologis) dan bahkan dari lintasannya yang metahistoris. Kedekatannya dengan apa yang disebut sebagai *Anima*, menjadikan segala aspek yang ada dalam domain ini merupakan cakrawala tembus pandang.

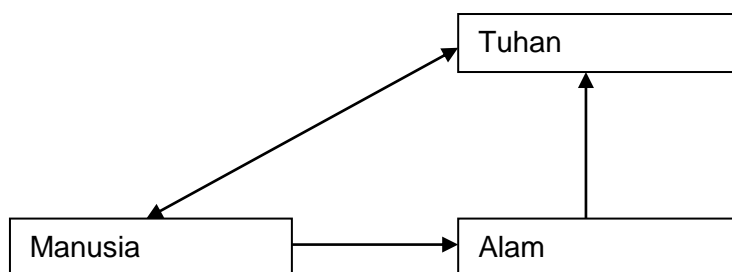
Perbedaan ini saja sekaligus menegaskan distingsi bagaimana tradisi melihat realitas dan bagaimana modernisme melihat hal yang sama. Yang pertama, melihat dunia sebagai teofani Ilahiah dalam pelbagai kompleksitas

¹² Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, Ikon Teralitera: Yogyakarta, 2005, lihat terutama, h. 35

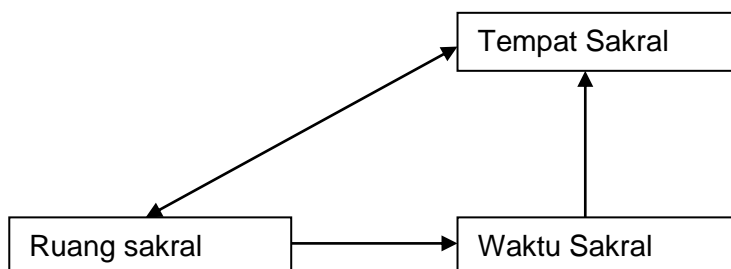
¹³ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2002, h. 3, 13.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama), h. 135

dan karenanya sekaligus juga merupakan sarana menuju Yang Sakral, sementara yang kemudian menganggap bahwa realitas bersifat tidak berkesinambungan (*discontinue*) dan karenanya fragmentaris, sesuatu ada sejauh secara aksidental dan kontingensinya meniscayakan keterputusan dengan yang transenden. Untuk kebutuhan membaca arah mitos dan bagaimana pandangan tradisional dan seluruh domain yang ada di dalamnya saling bersinambung, dibutuhkan triangulasi manusia, alam dan Tuhan dalam term-term terbatasnya.



Di lain arah, sirkulasi mitos dalam hubungannya dengan yang sakral dibentuk dalam triangulasi berikut:



Dari peta ini, akan digali sejauh mana domain mitos, akar dan implikasinya bekerja, terkhusus dalam kasus mitos larangan membangun rumah bertingkat. Symbolisme akan ditempatkan sesuai dengan kerangka di atas, dan titik temu akan dicari sejauh hal ini dimungkinkan, atau sekalipun pernyataan tidak kedalamannya tidak memadai untuk diklaim sebagai mitos baku yang dapat menjadi bagian dari kearifan (lokal), penelitian terhenti di

sana dan pada data itu. Analisa fenomenologis diharapkan dapat bekerja secara penetratif tanpa terjebak pada interpretasi berlebihan

b. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan esensi dari ekspresi masyarakat tradisional. Ekspresi ini terbagi menjadi dua jenis: ekspresi baku (*fix*) sosial dan ekspresi yang lebih halus dan kontemplatif. Dari dua bagian ini, yang kedua merupakan landasan dari yang pertama. Jenis yang kedua ini dapat ditemukan dalam bentuk falsafah lisan yang diteruskan secara turun-temurun dan terus-menerus dari waktu ke waktu, penekanan pada disiplin hidup dan pelajaran moral baku dalam suatu masyarakat tradisional tertentu.¹⁵ Aspek kedua ini sedemikian rupa sehingga menjadi landasan etis-filosofis bagi masyarakat tradisional sehingga tradisionalisme dapat memanifestasi dalam pelbagai hal di antaranya ekspresi estetis seni dan budaya, lisan maupun tulisan, serta tradisi-tradisi subtil lainnya¹⁶ yang secara esensial menjaga relasi mutlak antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan terutama manusia dengan Yang Sakral dalam centang perenang yang integral satu dengan lainnya.¹⁷

Kearifan lokal tidak akan disebut sebagai kearifan lokal tanpa secara fenomenologis diuji melalui waktu. Jika tidak, maka kearifan lokal akan terputus dari asal usulnya dari yang Sakral, atau dari pemahaman tertentu mengenai kesinambungan dengan kebijaksanaan kuno. Karenanya secara antropologis juga ditegaskan bahwa kearifan lokal akan kehilangan dimensinya yang unik saat ia kehilangan identitasnya dan hubungannya dengan asal-usul.

2. Demografi/geografi

Darmaraja, merupakan Kecamatan dengan wilayah meliputi 12 desa, termasuk desa Darmaraja. Kecamatan Darmaraja sendiri ada lebih dari lima petilasan keramat dengan salah satu pusatnya di Cipaku (makam Eyang Prabu Aji Putih) yang kini terdampak oleh bendungan Jatigede. Dari struktur sejarah lisan yang beredar, petilasan-petilasan ini memiliki sejumlah keramat, dan jika cerita-cerita ini dipadukan, akan membentuk struktur mitos yang disebut sebagai “Kadarmarajaan” atau “Kedarmarajaan. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada kepercayaan baku yang beredar di masyarakat terkait mitos Darmaraja.

¹⁵ Daniah, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2016, h. 3

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru: Jakarta, 2009), h. 112

¹⁷ Amir Fadhilah & Badri Yatim, *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ketahanan Pangan Masyarakat*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Kecamatan Darmaraja, sekalipun merupakan dataran rendah jika dilihat dari permukaan laut,¹⁸ namun secara geografis *de facto* wilayah ini terbagi ke dalam kategori gunung, bukit, lembah dan dataran rendah. Setelah penggenangan waduk Jatigede pada 2015, wilayah dataran rendah yang didominasi oleh persawahan kini beralih fungsi jadi kawasan bendungan. Dengan demikian pemukiman warga secara demografis bergeser ke wilayah perbukitan dan pegunungan.

Khusus di desa Darmaraja sendiri, secara geografis hanya terdiri dari empat klasifikasi kontur: gunung, bukit, lembah dan sedikit dataran dengan total seluas 175,55. h. Jenis padatan di desa Darmaraja terdiri dari dua jenis padatan dan sedimentasi: tanah merah dengan bebatuan dan tanah liat (*clay*). Di wilayah tanah liat kontur tanah sangat labil dan kerap terjadi pergerakan tanah yang menyebabkan longsor dan amblas. Sekalipun demikian di wilayah bukit dan gunung sendiri, sekalipun padatannya tanah merah dan batu, termasuk rawan longsor. Dengan demikian dalam wilayah bukit dan gunung landai, serta tanah labil, pendekatan-pendekatan mitigasi harus menjadi perhatian lebih.

Pada 2012, terjadi pergerakan tanah di daerah labil dan akibatnya lebih dari lima rumah direlokasi, ini terjadi di wilayah dusun Cibarengkok, Rt 01/Rw 10. Relokasi dilakukan, namun dengan pilihan wilayah bukit yang notabene rawan longsor. Dalam pendekatan-pendekatan adaptasi dengan alam, di wilayah Darmaraja terdapat mitos untuk tidak mendirikan rumah bertingkat. Mitos ini, sekalipun telah menjadi modus eksistensial bersama, faktanya telah menciptakan jaringan integral antara manusia dan alam.

3. *Mitos Larangan Membangun Rumah Bertingkat*

Dari sistem mitos Kedarmarajaan yang dianut luas, ada salah satu mitos yang sedemikian kuat dan telah menjadi baku di Kecamatan, khususnya di desa Darmaraja. Mitos ini adalah larangan mendirikan bangunan bertingkat. Mitos larangan membuat bangunan bertingkat ini memiliki isi di antaranya:

¹⁸ Kantor desanya 286 Di atas permukaan laut, lihat: <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-darmaraja.htm>, diakses pada 5 Desember 2021.

a. *Taktak ulah ngaluluhuran sirah*; makna *letterlock* berarti “bahu tidak boleh lebih tinggi dari kepala” yang mana makna harfiahnya berarti “Tidak boleh bertempat lebih tinggi dari leluhur.”¹⁹

Falsafah dari mitos ini sendiri diestapetkan melalui lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sehingga sekalipun mitos ini tidak didasarkan pada sejarah baku (historis) esensinya tidak membuatnya jadi tidak menyejarah (ahistoris). Lebih dari itu, secara fenomenologis, sejarah di sini adalah sejarah lisan sendiri, atau esensi dari kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Suatu kekeliruan anggapan yang disebabkan oleh reduksi atas dimensi objek kerap muncul dari telaah fenomenologi seperti ini. Seakan objek adalah material dan karenanya objek dengan jenis yang nyaris metahistoris luput dari pemetaan. Fenomenologi transendental tidak hanya memungkinkan penelitian ini jadi baku, melainkan memunculkan jenis objek baru dan pengungkapan sejarah metahistoris jadi mungkin.

Dalam domain tradisional, mitos bergerak di wilayah akar rumput, dalam apa yang disebut sebagai “laku”. Tanpa melihat “laku” yang membentuk interaksi sosial, watak antropologis dan semua dimensi tak kasat mata lainnya sebagai “simbol” menuju realitas metahistoris dari masyarakat tradisional, orang akan mendangkalkan objek pada sekadar yang tampak. Falsafah menjadi hilang dan kontemplasi kian memudar.

Di wilayah Darmaraja, khususnya di desa Darmaraja, mitos larangan membangun rumah bertingkat ini—selain memiliki isi falsafah—juga memiliki implikasi baku yang, jika dilanggar, maka seluruh domain kosmologis tradisionalnya akan memunculkan dampak-dampak laten yang negatif. Dampak jika larangan ini dilanggar, antara lain:

1. Orang yang memiliki bangunannya akan terkena mala.
2. Bangunannya tidak awet.
3. Jika digunakan usaha, bangunan tersebut tidak mendatangkan keuntungan
4. Penghuni cenderung tidak betah mendiami bangunan tersebut

Dampak di atas harus kita kaitkan dengan falsafah baku “Tidak boleh bertempat lebih tinggi dari leluhur.” Keterkaitan langsung ini membawa satu

¹⁹ Falsafah ini didapat dari wawancara dengan Aki (Kakek) Engko (85) pada 4 Desember 2021.

anasir bahwa kosmologi tradisional selalu memiliki apa yang disebut sebagai pusat. Pusat merupakan titik di mana seluruh realitas memanifestasi. Dalam kasus Darmaraja, pusat adalah domain leluhur dengan simbolisme “Tinggi” atau “berkedudukan tinggi”. Leluhur adalah medan sekaligus pusat sakralitas yang menghubungkan masyarakat dengan tingkat realitas yang lebih tinggi (*Divine Transcendent*), karena itu sinkronisme dapat ditarik dan implikasi langsung atas tindakan celaka dengan membangun bangunan yang lebih tinggi dari leluhur bukan hanya memutuskan rantai manusia Darmaraja dari domain Ilahiah, melainkan memutuskannya dari asal-usul spiritualitas leluhurnya.

Selain itu di sini perlu dikemukakan bahwa karena domainnya adalah simbolik, maka term “rumah bertingkat” dan “kedudukan lebih tinggi” dan “ngaluluhuran” di sini tidak serta merta memiliki konotasi material dan matematis. Sehingga elevasi di permukaan laut (dpl) tidak membantu apa-apa dalam pemaknaan tradisi yang dibungkus mitos ini. Sebuah kekeliruan yang fatal bila menganggap “tinggi-rendah” dalam domain ini sebagai material dan matematis, atau bahkan sensualis, sebagaimana telah lazim menjadi anggapan umum (*common sense*).²⁰ Lebih dari itu, orang harus meninjaunya dari domain kualitatif—karena ini berurusan sekaligus dengan kenyataan metahistoris.

Implikasi sinkronistis di atas harus ditempatkan pada medan-medan sakralitas. Medan-medan ini sedemikian rupa sehingga mencegah masyarakat tradisional terlempar dari pusat orbit tradisi. Menghormati leluhur pada tingkat praksis adalah menghormati inti batin subjek sendiri. Sebab sebagaimana leluhur menyambungkan subjek dengan Yang Sakral, atau dengan Yang Ilahi, subjek juga menemukan dirinya merupakan perpanjangan dari manifestasi-manifestasi sendiri. Atau dalam bahasa lain sebagai “agen” dari Yang Sakral: yang mana ini dimungkinkan melalui leluhur.

Konfirmasi-konfirmasi observatoris menunjukkan kuatnya implikasi sinkronisme tradisional dalam bentuk mitos ini. Di desa Darmaraja, dari banyak situs dan petilasan, ada salah satu petilasan yang memiliki benang merah kuat dengan struktur mitos dalam penelitian ini. Situs ini bernama Lingga Buana, atau Langlang Buana, kerap dipadankan dengan nama yang dipercaya mendiaminya yakni Eyang Langlang Buana.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, h.



Gambar 1. Gambar belakang (batu/lingga) Situs Linggabuana/Ider Buana/Langlang Buana-Cibarengkok-Darmaraja

Situs ini terdapat di sebuah bukit yang masuk ke wilayah dusun Cibarengkok Rt 03/Rw 10. Menurut salah satu sepuh (Ma Utin), “jika ada yang bertanggung jawab atas mitos larangan mendirikan bangunan bertingkat, maka situs ini adalah asal-muasalnya. Bahkan orang dulu yang hendak berlalu ke tempat itu, harus melepas topi yang dikenakannya.”²¹ Tidak hanya itu, penuturan salah satu juru kunci situs ini berkata bahwa “bahkan di tempat itu, tidak boleh ada pohon berbuah produktif, atau jika pun ada, tidak akan berbuah. Yang sengaja ditumbuhkan di sana hanya kencur. Sebab memanjat pohon juga dilarang dan dianggap tidak sopan.”²²

Jika dilanggar, salah satu implikasi langsungnya adalah subjek tersebut akan sakit demam. Sakitnya hanya sembuh jika subjek melakukan ziarah ke petilasan Eyang Langlang Buana tersebut. Dalam skala yang lebih besar, mala ini berlaku secara umum bagi pelanggaran khusus membangun rumah bertingkat.

Implikasi simetris terjadi nyaris merata pada bangunan bertingkat diurutkan secara periodik selama dua dekade terakhir. Terlepas dari sinkronisme yang ada, faktanya, sebagaimana akan dipaparkan kemudian, terdapat pertalian kuat antara mitos dengan kenyataan. Tanpa pemahaman memadai atas dimensi sakral, serta analisa fenomenologis dalam memetakan yang metahistoris, fakta-fakta yang jelas bisa luput dan mitos tidak diindahkan. Selama dua dekade terakhir, selalu ada orang yang tidak mengindahkan mitos

²¹ “Lamun kudu disebutkeun, sakakalana ulah ngabangun imah jangkung teh ti Eyang Langlang Buana.” “Bahkan jaman baheula mah mun ngaliwat ka Eyang kudu muka dudukuy, kudu punten.” Wawancara dengan Ma Utin, 5 Desember 2021, 15:25.

²² Wawancara dengan Hj. Siti Sofiah, 6 Desember 2021.

sebagai fakta—juga sebagai dimensi yang mempengaruhi baik secara kosmologis maupun secara eksistensial—yang mengakibatkan terkikisnya kesadaran manusia dari Yang Sakral melalui mitos. Kesadaran manusia Darmaraja semakin terkikis oleh rasio instrumental modern yang sekadar mereduksi realitas pada dimensi benda dan matematis.



Gambar 2 (Rumah kosong)

Saat diobservasi, rumah bertingkat di atas, tidak berpenghuni sama sekali. Menurut penuturan Uju²³, warga sekitar, rumah ini telah berdiri sejak tahun 90-an. Pemilik sebelumnya pindah secara permanen ke daerah Sumedang kota. Sejak saat itu, rumah ini pernah dihuni satu-dua keluarga yang mengontrak, dan sempat digunakan untuk usaha pencucian mobil. Namun, satu dan lain hal menyebabkan rumah ini sejak 2015 tidak lagi dihuni dan belum ada lagi yang meminati rumah tersebut, baik dibeli maupun dikontrakkan.

²³ Wawancara dengan Pak Uju 5 Desember 2021. Pa Uju, adalah warga kampung Cikiray, Darmaraja, yang hendak pergi ke sawah di seberang jalan depan rumah tersebut.



Gambar 3. (rumah bertingkat kosong)

Gambar di atas, adalah potret depan rumah bertingkat kosong. Saat penulis melakukan observasi, nyaris tidak ada orang yang bisa ditanyai. Seorang warga, pedagang kaki lima yang mangkal di samping rumah tersebut tidak memiliki informasi apa pun. Namun, seorang warga yang berlalu, Warsih, memiliki informasi sekalipun tidak utuh berkenaan dengan rumah tersebut. Rumah itu sejak 2005-2007 tidak dihuni oleh siapa pun, kecuali oleh keluarga yang datang dari kota. Pemiliknya terakhir, meninggal di kamar mandi dan baru setelah dua minggu kemudian mayatnya ditemukan. Tim pengevakuasi mayatnya adalah K. Cece, dan setelah itu, termasuk karena ada desas-desus di dalam kompleks rumah sendiri ada sebuah kuburan, entah kuburan siapa, tapi konon kuburan suami pemilik rumah, rumah dikosongkan dan hanya sesekali dibersihkan jika ahli warisnya dari kota pulang ke kampung.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Bu Warsih. Warga desa Sukaratu, kecamatan Darmaraja. 5 Desember 2021.



Gambar 4 (Komplek Ruko)

Di atas adalah potret ruko dua tingkat milik keluarga H. Samin. Menurut kesaksian Awang, seorang sopir yang kerap mangkal di sana, ruko tersebut dibangun tahun 2000 dan merupakan tempat jual beli barang sembako terbesar yang pernah ada di masanya. Pada 2005 setelah renovasi pasar kecamatan, ruko ini mulai mengalami kemunduran. Sampai pada 2010 ruko ini tutup sama sekali dan beberapa kali coba dijual, tapi belum ada peminat. Bangunan di samping ruko ini juga, yang beratap mirip pagoda, punya orang yang sama, tapi nasibnya lebih buruk. Tempat tersebut sudah sepi sejak bangunan berdiri, dan sejauh ini hanya pernah digunakan untuk rental komputer sejak 2015 sampai 2017.²⁵



Gambar 5 (Ruko Suyang)

²⁵ Wawancara dengan Awang, warga desa Sukaratu, kecamatan Darmaraja, 5 Desember 2021.

Di atas adalah gambar rumah dan ruko Suyang, keluarga etnis Tionghoa yang berdiaspora ke Indonesia tahun 50 an dan mulai ke Darmaraja pada 70-an. Rumah yang sekaligus ruko ini sekarang tidak lagi dimiliki oleh Suyang, melainkan oleh H. Agung lantaran keluarga pemilik sebelumnya telah berpindah ke Jakarta dan menjual semua asetnya.²⁶ Saat disusul ke H. Agung, ada cerita menarik, bahwa rumah bertingkat yang sekaligus ruko ini kini disewakan, tapi secara umum ruko ini kurang menarik minat orang. Sebagai sebuah aset, ruko ini kurang mendatangkan keuntungan signifikan dan menarik bagi para penyewa.²⁷ Padahal letak ruko ini terbilang strategis di pinggir jalan utama dan sekaligus di depan alun-alun kecamatan. Orang mungkin dapat merelasikan fakta ini dengan logika umum bahwa memang tidak semua bangunan komersial niscaya menarik konsumen dan menghasilkan keuntungan, terlepas dari bentuk bangunan dan di mana letak bangunan itu. Terutama dalam perspektif modern.

Namun dalam spektrum tradisi, tata letak (*layout*) dan banyak aspek lain, seperti penanggalan, kapan dan di mana, sebuah bangunan didirikan patut menjadi pertimbangan serius. Kesadaran akan fakta pragmatis di atas mestinya tidak membuat orang dengan serampangan menunjuk bahwa tradisionalisme tidak memiliki dampak dalam realitas. Kemudian dengan serta merta melepaskan kehidupan manusia dari kesadaran akan geometri ruang serta banyak perhitungan. Fakta bahwa ruang sendiri memiliki titik buta dan membuat tidak semua tempat komersial mendatangkan keuntungan seharusnya menjadi salah satu bukti valid bahwa ada pengaturan bawaan yang bersifat alamiah yang mana sifat-sifat alamiah ini harus dipahami sedemikian rupa oleh manusia. Titik buta (*blind spot*) yang terletak pada realitas eksternal menggiring kita pada pemahaman akan seleksi dan adaptasi.

²⁶ Wawancara dengan Awang, warga desa Sukaratu, kecamatan Darmaraja, 5 Desember 2021.

²⁷ Wawancara dengan H. Agung, warga desa Darmaraja, 6. Desember 2021.



Gambar 6 (Bekas ruko gorden Sugema)

Sinkronisme lain, sekaligus yang paling mencolok mungkin terjadi dalam kasus ruko Sugema. Ruko yang sekaligus rumah ini dibangun pada tahun 2000 oleh H. Sugema. Berkembang pesat hingga 2005, dan ruko ini terbilang sebagai satu-satunya ruko gorden yang ada di kecamatan Darmaraja, sekaligus terbesar. Pada 2006 ruko Sugema ini mengalami kemerosotan signifikan, hingga pernah beralih dari ruko gorden menjadi ruko baju dan kantong serta alat-alat sekolah. Namun ruko ini terus mengalami kemunduran finansial, hingga pada 2008 ruko sama sekali tutup. Ruko ini tutup dan dijual oleh H. Sugema, namun hingga tahun 2012, tidak ada peminat. Sekalipun demikian selama lima tahun itu, ruko coba dikontrakkan beberapa kali namun usaha-usaha ini tidak bertahan lama.

Pada akhir 2012-an ruko ini akhirnya dibeli oleh H. Agung. Setelah dibeli ruko ini tidak difungsikan dan dihuni. Sekadar didiamkan dan dijadikan gudang. Baru pada 2017 rumahnya disewakan dan oleh penghuninya ini ruko digunakan untuk berjualan barang kelontongan sampai hari ini. Menurut penuturan H. Agung, rumah dan ruko tersebut secara aset tidak terlalu menjanjikan karena rumah itu lantai dua dan sekalipun lebar baru bisa disewakan sejauh harganya di bawah pasaran. Harga pasaran kontrakan di Darmaraja, khususnya di wilayah itu (Kaum Tengah) sebesar 800 ribu/bulan, namun untuk rumah sekaligus rukonya disewakan 400

ribu/bulan.²⁸ Pasalnya di lokasi tersebut, tepat di samping bekas rumah dan ruko Sugema, H. Agung juga memiliki bangunan kontrakan petak dengan harga sewa per kamar 400 ribu/bulan. Dengan ini saja orang dapat menarik titik-titik singgung antara mitos dan fakta sehubungan dengan larangan atas rumah bertingkat.

Dalam kasus lain, ada contoh di mana pemahaman atas mitos dikompromikan dengan keadaan. Misalnya dalam kasus rumah (Alm) H. Siroj sebagaimana tampak di bawah.



Gambar 7 (Rumah H. Siroj)

Menurut kesaksian K. Didin—salah satu pemuka agama yang kerap diminta bantuan oleh H. Siroj—mengungkapkan bahwa H. Siroj sendiri (saat masih hidup) memiliki pemahaman kuat mengenai tradisi. Terutama berkenaan dengan mitos larangan mendirikan rumah dua tingkat. Sehingga saat membangun rumah—sekalipun memiliki kemampuan keuangan berkecukupan—H. Siroj tidak membangun rumah bertingkat. Namun dia mensiasatinya dengan membangun rumah yang sangat besar—ke samping—alih-alih membuatnya bertingkat ke atas.²⁹

Selain rumah, keluarga H. Siroj juga memiliki sejumlah usaha di antaranya ruko Mebel. Namun menurut K. Didin pula, bangunannya tidak ditingkatkan. Kepercayaan ini juga dipegang erat oleh H. Agung. Sekalipun memiliki properti sebagaimana tampak di gambar 5 dan 6, H. Agung sendiri

²⁸ Wawancara dengan H. Agung, 6 Desember 2021.

²⁹ Wawancara dengan K. Didin, 7 Desember 2021.

membangun rumah cenderung melebar ke samping dan tidak bertingkat. Demikian pula dengan bangunan ruko material dan ruko pupuk yang dimilikinya juga tidak bertingkat.

Meski secara simultan selama dua dekade terakhir terjadi sinkronisme kuat antara mitos dan fakta, ada beberapa kasus baru yang menarik untuk dipotret. Yakni pembangunan ruko sekaligus rumah yang dilakukan oleh keluarga Nok Eutik—di mana ruko tersebut adalah *counter* elektronik dan gawai serta kuota seluler sekaligus alat-alat pancing. Keluarga Nok merupakan pendatang dengan latar belakang Tionghoa. Sekalipun generasi belakangannya telah melakukan asimilasi dan akulturasi sedemikian rupa—tidak dalam kapasitas kami mengorek data ini secara esensial dan menginterpretasinya selain sebagai fakta—tampaknya, didasarkan pada swa asumsi pembangunan ruko tersebut, ada pemahaman yang coba dinegosiasikan antara pragmatisme (modern) dengan tradisi yang ada. Di mana dalam kasus ini tampak ada upaya pengabaian atas tradisi lisan yang mana keluarga yang bersangkutan juga mengetahuinya.



Gambar 8. (Ruko dan rumah Nok Eutik)

Setelah dilakukan observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah fakta. Bangunan (gambar 8) adalah renovasi dari bangunan sebelumnya yang satu lantai. Proses renovasi telah dilakukan sejak 2019 akhir. Sampai akhir tahun 2021 ini, renovasi belum rampung. Menurut Nok sendiri, pembangunan cukup terhambat karena pada saat perenovasian dimulai adalah tahun di mana Corona (Virus Corona 19) mulai masuk ke Indonesia. Jadi, pada saat

pembangunan dimulai memang Corona belum masuk, tapi awal 2020 corona masuk Indonesia dan sejak pemberlakuan karantina pengerjaan ini terhambat.³⁰

Di sini melalui titik-titik yang telah terangkai, kurang lebih ada sejumlah persinggungan krusial berkenaan dengan dua hal: pertama larangan dan kedua implikasinya. Jika fakta yang telah dikumpulkan mengatakan keseragaman fenomenologis mengenai implikasi yang terjadi, kemungkinan besar sinkronisme tidak bisa dipandang sebagai suatu hal yang mandiri. Titik-titik persamaan dalam kasus ini telah menjadi sedemikian rupa menciptakan suatu pola kepresisian implikatif. Justru keliru bila orang mengabaikan titik-titik ini tidak sebagai pola melainkan sebagai sesuatu yang acak (arbitrer).

Bahwa terjadi keseragaman implikatif terkait dengan mitos menunjukkan bahwa relasi antara mitos dengan fakta terjalin erat. Sebuah ekuilibrium dari fenomen-fenomen khusus yang memberikan implikasi umum. Kekhususan (yang muncul dalam kasus rumah bertingkat) pada gilirannya menjadi umum dilihat dari sisi implikatif. Beranjak dari yang khusus ke yang umum ini sehingga pola umumnya dapat disarikan sebagai spektrum filosofis tidak melanggar hukum kodrat fenomenologis sendiri. Implikasi sebagai fakta sama kuatnya dengan postulat mitos sebagai fakta laten itu sendiri. Hanya saja orang bisa keliru pada pemaknaan dangkal bahwa implikasi yang muncul dari mitos sekadar suatu kebetulan yang bersifat arbitrer. Simpulan terakhir ini jangan sampai mengeruhkan fakta sebagai unsur adekuat dari berjalannya mitos. Sekalipun tetap dianggap benar mitos berjalan meski samar dan senantiasa seakan berada di suatu jarak metahistoris, mengingat bahasa mitos sendiri (termasuk implikasinya) berada pada tingkat subtil, halus dan kerap tak tepermanai.

4. Relasi mitos dengan *falsafah* dan kehidupan sosial

Jika disepakati benar—melalui titik-titik sinkronisme yang muncul sebagai fakta fenomenologis yang mengakar jauh melampaui lintasan waktu (*timeline*) historis horisontal dari titik berangkat kronologi tertentu—bahwa fakta berkata sama kuatnya dengan mitos, atau, sebaliknya, mitos sama kuatnya dengan fakta; jelas dapat ditarik suatu demarkasi, sekaligus makna antara relasi mitos dengan falsafah. Bagi manusia Darmaraja, sekalipun mitos bekerja di latar belakang, plorema Ilahiah yang dikandung dalam mitos senantiasa muncul

³⁰ Wawancara dengan Nok Eutik, 7 Desember 2021.

dalam keterikatan primordial.³¹ Sekalipun seiring waktu terjadi demitologisasi orang tidak bisa abai pada titik-titik umum yang muncul sebagai implikasi dari mitos. Demitologisasi boleh muncul dalam pelbagai bentuk pengabaian atas mitos—atau secara konkret dilakukan oleh keluarga Nok Eutik. Namun terasa pengabaian dalam bentuk demitologisasi ini dibayang-bayangi oleh implikasinya.

Sehingga terang bahwa relasi mitos dengan fakta membentuk suatu pemahaman utuh mengenai falsafah manusia Darmaraja. Falsafah—atau modus eksistensi ini didasarkan pada realitas tradisi (dalam bentuk mitos)—dikontraskan dengan kehidupan modern yang melepaskan diri dari tradisi. Falsafah hidup tradisional senantiasa akrab dengan unsur-unsur esensial—dengan yang batiniah dari segala sesuatu. Orang dapat memiliki harta berkecukupan namun pada saat yang sama kerendahan hati juga harus dikedepankan. Kerendahan hati ini berfungsi secara sosial antar sesama manusia yang secara esensial—di hadapan Tuhan—derajatnya sama; atau sekurang-kurangnya melalui mitos perasaan jemawa dan tinggi hati akibat dari akumulasi kapital ditekan sedemikian rupa sebab tak elok secara tradisi.

Sisi mitos dalam bentuk larangan membangun rumah bertingkat, tidak sekadar merekatkan manusia Darmaraja pada ekosistem sosialnya, melainkan juga pada kesadaran akan arti menjadi manusia yang secara esensial sederajat. Suatu cara hidup egaliter tradisional muncul secara alamiah dari mitos. Selain itu, sisi keakraban lain selain pada dimensi kemanusiaan, tradisi yang muncul sebagai mitos juga merupakan cara orang-orang terdahulu berhubungan dengan alam. Relasi antara manusia dengan sesamanya juga tidak lantas menihilkan relasi antara manusia dengan alam dalam satu sinkronisme tradisional. Memahami dirinya sebagai manusia, dan pemahaman memadai mengenai apa artinya menjadi manusia tradisi, senantiasa erat kaitannya dengan bagaimana manusia mendiami lingkungannya.

Orang-orang terdahulu menjaga relasi dirinya sebagai subjek dan alam sebagai sarana (alih-alih dipandang sebagai objek sebagaimana dilakukan manusia modern). Melalui perhatian penuh pada alamlah manusia sebagai subjek dapat menembus dirinya ke dalam esensi batinnya, dan ejawantahnya terletak pada bagaimana subjek ini mengolah tanah, membangun rumah dan memperlakukan alam perawan (*virgin nature*). Melalui mitos (larangan membangun rumah bertingkat) subjek dituntut memperhatikan tanah (baca: struktur alam) di mana tempatnya membangun rumah dan bagaimana

³¹ “Orang Darmaraja yang kukuh pada Kedarmarajaannya akan selalu punya keterhubungan dengan pepatah-pepatah orang Tua.” Wawancara dengan Aki Engko, 4 Desember 2021.

implikasinya. Di daerah lereng gunung, pendekatan yang bersifat adaptasi ini mungkin disebut sebagai pendekatan mitigasi; mengingat di daerah lereng gunung dan dataran labil orang tidak hanya sekadar apakah dia mampu membangun semewah mungkin, melainkan seberapa bertanggung jawabkah subjek pada dampak bencana yang muncul dari tindakannya itu. Sekali lagi mitos bekerja pada skala renik demi menunjukkan betapa dalam spektrum tradisional alam bukanlah suatu rintangan yang senantiasa musti ditaklukkan, melainkan sebagai rekan kerja, tempat manusia mengabdikan dirinya sebagai individu dan masyarakat dalam dimensi-dimensi material maupun spiritual yang pada gilirannya tercipta suatu tatanan geometri yang presisi antara manusia, alam dan Tuhan. Cara pandang mitologis mengatasi sejumlah masalah dalam perspektif modern sekaligus dengan sederhana menjalin kesinambungan yang senantiasa coba diputuskan oleh cara pikir oposisi biner dan utilitarianisme modern.

C. **Simpulan**

Mitos pada gilirannya harus didudukkan tidak sebagai sekadar mitos dalam konotasinya yang bernuansa terbelakang. Justru dalam tilikan penelitian ini, mitos harus ditempatkan dalam suatu sistem dominan mengingat fungsinya yang menjaga kesinambungan antara yang ruhani dan material. Sekaligus yang merekatkan antara kesadaran subjek sebagai individu dan subjek sebagai bagian dari struktur sosial—di samping subjek sebagai bagian integral dari tempat di mana dia hidup.

Dari penelitian ini muncul suatu urgensi pendekatan mitologis (baca: tradisional) sehubungan dengan bagaimana subjek berakar secara primordial dari asal-usul mitologis, asal-usul masyarakat tradisional yang memiliki pemahaman memadai akan pokok dan tokoh. Pokok di sini tentu saja falsafah manusia Darmaraja sendiri dan tokoh di sini (terlepas dari pusat-pusat petilasan laten yang ditemukan) adalah kesadaran akan akar primordial leluhur. Pada akhirnya, mitos larangan membangun rumah bertingkat di Darmaraja, tidak sekadar membangkitkan nostalgia akan mala yang mengintai, justru mengingat aspek penting yang disinggung sebelumnya, mestinya menjadi batu uji akan tradisionalisme dan mitos dalam maknanya yang paling esensial.[]

Daftar Pustaka

Amir Fadhilah & Badri Yatim, *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ketahanan Pangan Masyarakat*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

- Amirullah, *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015, h. 1-21
- Daniah, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2016.
- E. F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, LP3ES: Jakarta, 1981.
- Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Bentang: Yogyakarta, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru: Jakarta, 2009).
- Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology*, Garland Publishing, INC: New York & London, 1977.
- Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, Ikon Teralitera: Yogyakarta, 2005, lihat terutama, h. 35
- Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2002.
- Sartini & Syafiq Effendhy, *Mitos-Mitos Situs Sakral Alami Dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan*, UGM: Yogyakarta, 2012, h. 20, 38.
- Satria, *Dampak Krisis Iklim* (dalam <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/21309-dampak-krisis-iklim>), diakses pada 1 Desember 2021.
- Syihabul Furqon, *Kegagalan Modern dalam Menjaga Sumber Air*, dalam www.polariaksemesta.com
- Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, IRCiSoD: Yogyakarta, 2003.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred (Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama)*. INISIASI PRESS: Yogyakarta, 2004.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, Taylor & Francis: UK, 2005.
- Syihabul Furqon (dkk), *Ekowisata dan Wisata Religius sebagai Relasi antara Manusia, Alam dan Tuhan*, Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 1, 2021: 1-12, terutama pada h. 11

Web dan sumber lain

<https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-darmaraja.htm>, diakses pada 5 Desember 2021.

Sumber wawancara

wawancara dengan Aki (Kakek) Engko (85) pada 4 Desember 2021.

Wawancara dengan Ma Utin, 5 Desember 2021, 15:25.

Wawancara dengan Hj. Siti Sofiah, 6 Desember 2021.

Wawancara dengan Pak Uju 5 Desember 2021. Pa Uju, adalah warga kampung Cikiray. Wawancara dengan Bu Warsih. Warga desa Sukaratu, kecamatan Darmaraja. 5 Desember 2021.

Wawancara dengan Awang, warga desa Sukaratu, kecamatan Darmaraja, 5 Desember 2021.

Wawancara dengan H. Agung, warga desa Darmaraja, 6. Desember 2021.

Wawancara dengan K. Didin, 7 Desember 2021.

Wawancara dengan Nok Eutik, 7 Desember 2021.